

III. METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa yang terjadi pada masa sekarang (Nazir, 2014). Metode ini digunakan untuk membantu peneliti agar secara langsung mendapatkan gambaran secara faktual dan akurat mengenai fakta-fakta tentang adopsi Teknologi Tanam Jajar Legowo yang terjadi pada petani di Kabupaten Bantul dan hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan proses adopsi tersebut. Dapat dikatakan bahwa, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa yang terjadi pada saat sekarang atau aktual.

A. Metode Penentuan Lokasi dan Sampel

Penentuan lokasi pada penelitian ini dilakukan berdasarkan presentase perkembangan Teknologi Tanam Jajar Legowo di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Bantul. Data tersebut diperoleh dari BK3P Bantul untuk mempermudah dalam penentuan sampel lokasi penelitian. Berikut ini Tabel proses pengambilan sampel daerah penelitian berdasarkan presentase perkembangan Teknologi Tanam Jajar Legowo di Kabupaten Bantul:

Tabel 1. Proses Penentuan Lokasi Berdasarkan Presentase Perkembangan Tanam Jajar Legowo

Luas lahan jarwo	Kecamatan	Sampel Kecamatan	Desa	Sampel Desa
5 - 18%	1. Banguntapan 2. Imogiri 3. Kasihan 4. Sanden 5. Bantul	Sanden	1. Gadingsari 2. Gadingharjo 3. Murtigading 4. Srigading	Srigading
19 - 32%	1. Dlingo 2. Pundong 3. Srandakan 4. Kretek	Kretek	1. Trimulyo 2. Tirtosari 3. Tirtohargo 4. Donotirto 5. Parangtritis	Donotirto
33 - 46%	1. Sewon 2. Jetis 3. Pandak 4. Sedayu 5. Piyungan 6. Pleret	Pleret	1. Wonolelo 2. Bawuran 3. Pleret 4. Wonokromo 5. Segoroyoso	Bawuran
47 - 60%	1. Bambanglipuro 2. Pajangan	Bambanglipuro	1. Sumbermulyo 2. Sidomulyo 3. Mulyodadi	Sumbermulyo

Sumber: BKP3, Kabupaten Bantul 2015, diolah kembali

Untuk menentukan sampel Kecamatan terpilih menggunakan *simple random sampling* yaitu teknik penentuan sampel secara acak sederhana dengan cara undian, dimana pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan dengan mengundi 17 Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Bantul berdasarkan tingkat presentase perkembangan tanam jajar legowo, kemudian sampel Kecamatan yang diambil yaitu sebanyak 4 Kecamatan. Setelah itu untuk menentukan populasi desa pada setiap Kecamatan menggunakan metode *Simple Random Sampling* berdasarkan jumlah desa yang terdapat di Kecamatan terpilih. Sehingga didapatkan desa-desa dari setiap Kecamatan yang telah terpilih, yaitu Sanden diperoleh desa Srigading;

Kretek diperoleh desa Donotirto; Pleret diperoleh desa Bawuran; Bambanglipuro diperoleh desa Sumbermulyo.

Tabel 2. Proses Pengambilan Sampel Kelompok Tani dari Setiap Sampel Desa

Desa	Kelompok Tani (Poktan)		Sampel Poktan
Srigading	1. Sangkeh	11. Tani Manunggal	Mugi Makmur
	2. Bonggalan	12. Malangan	
	3. Ngudi Makmur	13. Ngudi Rejeki	
	4. Mugi Makmur	14. Tani Maju	
	5. Tegal Rejo	15. Wirosutan	
	6. Bukti Tani	16. Mekar Jaya	
	7. Srabahan	17. Dadi Makmur	
	8. Sri Makmur	18. Sido Rukun	
	9. Sri Rejeki	19. Akrab	
	10. Tani Maju	20. Dodogan Maju	
Donotirto	1. Mekar Jaya	11. Tirto Rahayu	Tirto Nugroho
	2. Rukun Tani Kencono	12. Ngupayo Boga	
	3. Ngudi Rejeki	13. Tirto Kencono	
	4. Tirto Tri Manunggal	14. Tirto Nugroho	
	5. Sumber Makmur		
Bawuran	1. Ngudi Makmur	4. Sanan Baru	Sido Rukun
	2. Sido Rukun	5. Hargo Mulyo	
	3. Wahyu Manunggal	6. Ngudi Mulyo	
Sumbermulyo	1. Mandiri	9. Sido Rukun	Sido Makmur 1
	2. Sido Makmur 3	10. Ngudi Rejeki	
	3. Kismo Rumekso	11. Sido Makmur 2	
	4. Sido Makmur 1	12. Murakabi	
	5. Eko Karyo	13. Roso Manunggal	
	6. Kenongo	14. Sido Luhur	
	7. Ngudi Rejeki 2	15. Ngudi Rahayu	
	8. Reko Mulyo	16. Sumber Rejeki	
	17. Sumber Makmur		

Sumber : Dinas Pertanian, Kabupaten Bantul 2016, diolah kembali

Untuk setiap sampel desa yang terpilih kemudian diambil satu kelompok tani secara *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2014). Penentuan kelompok tani dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa kelompok tani yang dipilih merupakan kelompok tani paling banyak menerapkan teknologi tanam jajar

legowo jika dibandingkan dengan kelompok tani yang lain sehingga dapat diketahui proses adopsi yang terjadi dan dapat diukur tingkat penerapannya. Sampel kelompok tani terpilih yaitu Mugi Makmur, Tirto Nugroho, Sido Rukun, Sido Makmur 1. Kemudian setelah diketahui kelompok tani terpilih, maka selanjutnya dilakukan pengambilan jumlah sampel petani secara *proposional random sampling* yaitu pengambilan secara acak sederhana yang ditentukan oleh banyaknya jumlah petani dalam pengambilan sampel. Banyaknya sampel dari masing-masing kelompok tani dapat ditentukan dengan rumus menurut Sugiyono (2007).

$$N_i = \frac{nk}{N} \times n$$

Keterangan:

- N_i : jumlah sampel masing-masing kelompok
 N_k : jumlah petani dari masing-masing kelompok
 N : jumlah populasi petani
 n : jumlah petani sampel yang diambil yaitu 50 petani.

Adapun jumlah sampel dapat dilihat pada Tabel dibawah ini:

Tabel 3. Proses Pengambilan Sampel Petani dari Setiap Kelompok Tani

No	Nama Kelompok	Jumlah Populasi Petani	Sampel Petani
1	Mugi Makmur	66	7
2	Tirto Nugroho	282	30
3	Sido Rukun	88	9
4	Sido Makmur 1	35	4
Jumlah		471	50

Sumber: Dinas Pertanian, Kabupaten Bantul 2017, diolah kembali

Setelah diketahui jumlah anggota dari setiap kelompok, maka pengambilan data selanjutnya dengan cara *simple random sampling* atau pengambilan sampel dengan cara mengundi responden atau anggota kelompok tani secara sederhana dengan kuota sampel yang dibutuhkan sehingga dapat dijadikan

perwakilan sampel data (Sugiono, 2016). Total sampel yang dibutuhkan yakni sebanyak 50 petani.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu melalui wawancara yang dilakukan dengan cara mewawancarai responden yang telah terpilih di lokasi yang telah ditentukan sebelumnya. Wawancara akan dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya oleh peneliti.

C. Jenis Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dari petani melalui hasil wawancara dan observasi lapangan, dimana sebelumnya telah disiapkan kuisisioner yang didalamnya terdapat daftar-daftar pertanyaan dalam memperoleh informasi. Data primer yang dikumpulkan diperoleh dari kuisisioner yang meliputi informasi profil petani dan segala informasi yang berkaitan dengan proses adopsi, tingkat penerapan Teknologi Tanam Jajar Legowo serta konsekuensi inovasi yang terjadi pada petani di Kabupaten Bantul.

2. Data Sekunder

Data diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dengan penelitian. Data sekunder meliputi data-data statistik baik dari kelompok tani, Badan Penyuluh Pertanian serta Dinas Pemerintah Kabupaten Bantul lainnya yang akan didokumentasikan. Informasi yang dikumpulkan terkait dengan demografi dan monografi lokasi penelitian, jumlah petani dalam sebuah

kelompok, dan segala bentuk informasi data yang berhubungan dengan penelitian ini.

D. Asumsi dan Pembatasan Masalah

Asumsi dan pembatasan masalah pada penelitian ini, yaitu:

- a. Kondisi daerah penelitian seperti letak geografis dan iklim yang berpengaruh dianggap sama.
- b. Informasi yang diperoleh petani tentang Teknologi Tanam Jajar Legowo dianggap sama.
- c. Sampel yang diambil merupakan petani padi yang pernah mengikuti penyuluhan tentang Teknologi Tanam Jajar Legowo di Kabupaten Bantul.

E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Profil petani dan kelompok tani responden di Kabupaten Bantul merupakan gambaran identitas diri petani yang terdiri dari usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan luas lahan.
 - a. Usia adalah lamanya hidup petani responden mulai dari lahir hingga penelitian berlangsung yang dinyatakan dalam satuan tahun.
 - b. Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang ditamatkan oleh petani responden, mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Sederajat, Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sederajat dan Perguruan Tinggi (PT).

- c. Luas lahan adalah lahan sawah yang dimiliki oleh setiap petani responden yang dijadikan sampel dalam penelitian, dinyatakan dalam satuan hektar (Ha).
2. Proses adopsi merupakan proses perubahan perilaku yang berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan pada diri petani setelah menerima pesan berupa inovasi yang disampaikan oleh penyuluh/orang lain.
3. Proses Adopsi Inovasi yang terjadi pada petani di Kabupaten Bantul:
 - a. Tahap pengenalan, yaitu tahap dimana petani mulai mengetahui adanya inovasi Teknologi Tanam Jajar Legowo yang mencakup waktu mengenal, jumlah sumber informasi, dan persepsi awal petani saat diperkenalkan inovasi tersebut.
 - b. Tahap persuasi, yaitu tahap dimana petani mulai tertarik dengan inovasi Teknologi Tanam Jajar Legowo yang mencakup tingkat keaktifan petani dalam mencari informasi tambahan, kemudahan dalam penerapan, kesesuaian lahan, ketertarikan untuk mencoba, dan keuntungan.
 - c. Tahap keputusan, yaitu tahap dimana petani mulai memilih untuk menerima atau menolak inovasi Teknologi Tanam Jajar Legowo yang mencakup kecepatan pengadopsian dan jenis keputusan adopsi.
 - d. Tahap konfirmasi, yaitu tahap dimana petani mulai mencari informasi penguat terkait dengan keputusan yang telah diambil

yang mencakup keaktifan mencari informasi tambahan dan konsistensi penerapan.

4. Alasan keberlanjutan keputusan adopsi adalah sesuatu yang mendorong petani untuk menerapkan (kontinu) atau berhenti menerapkan (diskontinu) dalam penerapan Teknologi Tanam Jajar Legowo yang mencakup kemudahan dalam usahatani, kesesuaian lahan, keuntungan dan pengaruh dari kelompok.

5. Tingkat Penerapan Terhadap Teknologi Tanam Jajar Legowo.

Tingkat penerapan terhadap Teknologi Tanam Jajar Legowo yaitu sejauh mana petani terlibat dalam memanfaatkan dan penerapan Teknologi Tanam Jajar Legowo. Tingkat penerapan yang diperhatikan meliputi:

- a. Pembuatan garis tanam adalah sejauh mana kegiatan petani dalam melakukan teknis pembuatan garis tanam dalam menentukan pola tanam yang akan digunakan. Diukur dengan skor (4) jika tinggi, (3) jika cukup, (2) jika kurang dan (1) jika rendah.
- b. Tanam adalah sejauh mana petani dalam melakukan teknis tanam ataupun mengatur jarak tanam padi dan tanaman sisipan pada Teknologi Tanam Jajar Legowo. Diukur dengan skor (4) jika tinggi, (3) jika cukup, (2) jika kurang dan (1) jika rendah.
- c. Pemupukan adalah sejauh mana kegiatan petani dalam melakukan teknis pemupukan ataupun dalam pemberian unsur hara pada tanaman padi supaya kebutuhan tanaman tercukupi. Diukur dengan

skor (4) jika tinggi, (3) jika cukup, (2) jika kurang dan (1) jika rendah.

- d. Penyiangan adalah sejauh mana kegiatan petani padi dalam melakukan teknis penyiangan ataupun dalam membersihkan lahan dari gulma dan inang hama penyakit. Diukur dengan skor (4) jika tinggi, (3) jika cukup, (2) jika kurang dan (1) jika rendah.
- e. Pengendalian hama dan penyakit adalah sejauh mana kegiatan petani padi dalam melakukan teknis pengendalian hama dan penyakit terhadap tanaman yang terserang hama. Diukur dengan skor (4) jika tinggi, (3) jika cukup, (2) jika kurang dan (1) jika rendah.

Pada penelitian ini, langkah awal sebelum menganalisis data ialah dengan mengetahui pengukuran indikator-indikator pada skoring yang telah ditentukan sebelumnya.

1. Deskripsi Pengukuran Proses Adopsi Petani Terhadap Teknologi Tanam Jajar Legowo.

Tabel 4. Deskripsi Pengukuran Proses Adopsi Teknologi Tanam Jajar Legowo

No	Pernyataan	Skala				
		1	2	3	4	5
Pengenalan						
1	Waktu Pengenalan	Jauh sebelum penyuluhan	Beberapa waktu sebelum penyuluhan	Saat Penyuluhan	Beberapa waktu setelah penyuluhan	Jauh setelah penyuluhan
2	Jumlah sumber Informasi	1 sumber	2 sumber	3 sumber	4 sumber	>5 sumber
3	Persepsi awal terhadap Teknologi Tanam Jajar Legowo	Sangat tidak tertarik	Tidak tertarik	Cukup tertarik	tertarik	Sangat tertarik
Persuasi						
1	Tingkat keaktifan petani mencari informasi tambahan terkait teknologi jajar legowo	Petani tidak mencari informasi tambahan	Petani mencari informasi tambahan ke 1 sumber	Petani mencari informasi tambahan ke 2 sumber	Petani mencari informasi tambahan ke 3 sumber	Petani mencari informasi tambahan lebih dari >4 sumber
2	Tingkat kemudahan Teknologi Tanam Jajar Legowo	Sangat sulit diterapkan	Sulit diterapkan	Cukup mudah diterapkan	Mudah diterapkan	Sangat mudah diterapkan
3	Tingkat kesesuaian Teknologi Tanam Jajar Legowo	Sangat tidak sesuai	Tidak sesuai	Cukup sesuai	Sesuai	Sangat sesuai
4	Tingkat ketertarikan terhadap teknologi jajar legowo	Sangat tidak tertarik	Tidak tertarik	Cukup tertarik	Tertarik	Sangat tertarik

No	Pernyataan	Skala				
		1	2	3	4	5
Keputusan						
1	Waktu pengadopsian	Tidak pernah menerapkan	Setelah mengumpulkan informasi lebih lanjut	Setelah mengamati dari orang lain	Setelah mendapat penyuluhan	Sebelum mendapat penyuluhan
2	Jenis keputusan	Keputusan otoritas	Keputusan kolektif	Keputusan opsional	-	-
Konfirmasi						
1	Keaktifan mencari informasi tambahan	Mencari ke 1 sumber informan tambahan	Mencari ke 2 sumber informan tambahan	Mencari ke 3 sumber informan tambahan	Mencari ke 4 sumber informan tambahan	Mencari ke >5 sumber informan tambahan
2	Konsistensi penerapan	Petani merubah keputusannya	Petani tidak pernah menerapkan	Petani menerapkan dalam skala kecil dan kontinu.	Petani menerapkan dalam skala luas tp belum kontinu.	Petani menerapkan dalam skala luas dan kontinu

2. Pengukuran Tingkat Penerapan Petani Terhadap Teknologi Tanam Jajar Legowo Berdasarkan SOP.

Tabel 5. Pengukuran Tingkat Penerapan Teknologi Tanam Jajar Legowo

Indikator	Skor	Kategori	Pengukuran
1. Pembuatan Baris Tanam			
Pra pembuatan garis tanam	4	Tinggi	- Membuat alat (caplak) dengan ukuran jarak tanam yang dikendaki - Dibantu bentangan tali dari ujung-keujung - 1 – 2 hari sebelumnya dilakukan pembuangan air sehingga keadaan lahan macak-macak
	3	Cukup	- Membuat alat (caplak) dengan ukuran jarak tanam yang dikehendaki - Dibantu bentangan tali dari ujung keujung
	2	Kurang	- Menggunakan alat (caplak) dengan ukuran jarak tanam yang dikehendaki
	1	Rendah	- Dilakukan secara manual tanpa adanya alat bantu dan tanpa dilakukan pembuangan air.

Indikator	Skor	Kategori	Pengukuran
Pola Tanam	4	Tinggi	- Pola tanam 2:1, populasi dapat meningkat sebesar 33,31 %
	3	Cukup	- Pola tanam 4:1, populasi dapat meningkat sebesar 20,44%
	2	Kurang	- Pola tanam 5:1 – 6:1, populasi dapat meningkat sebesar 14,3% - 16,6 %
	1	Rendah	- Pola tanam > 8:1, populasi dapat meningkat sebesar < 12,5%
2. Tanam			
Menggunakan benih varietas unggul	4	Tinggi	- Petani menggunakan benih varietas unggul (berlabel/bersertifikat)
	3	Cukup	-
	2	Kurang	-
	1	Rendah	- Petani menggunakan benih varietas lokal
Umur bibit padi yang digunakan petani	4	Tinggi	- Umur bibit 15 – 21 hari
	3	Cukup	- Umur bibit 22 – 28 hari/ 11 – 14 hari
	2	Kurang	- Umur bibit 29 – 37 hari/ 7 – 10 hari
	1	Rendah	- Umur bibit >38 hari/ <6 hari
Jumlah bibit per lubang yang digunakan petani	4	Tinggi	- 2 – 3 bibit/lubang
	3	Cukup	- 4 – 5 bibit/lubang
	2	Kurang	- 6 – 8 bibit/lubang
	1	Rendah	- > 8 bibit/lubang
Jarak tanam yang digunakan	4	Tinggi	- Disesuaikan jenis varietas dan kesuburan tanah, kisaran 20 – 25 cm
	3	Cukup	- Jarak kisaran 26 – 30cm / 14 – 19 cm
	2	Kurang	- Jarak kisaran 31 – 35 cm / 9 – 13 cm
	1	Rendah	- Tidak disesuaikan jenis varietas dan kesuburan tanah, kisaran > 35 cm / < 9 cm.
3. Pemupukan			
Intensitas pemupukan	4	Tinggi	- 3 kali/ musim tanam
	3	Cukup	- 2 kali/ musim tanam
	2	Kurang	- 1 kali/ musim tanam
	1	Rendah	- tidak melakukan pemupukan dalam satu musim tanam
Waktu Pemupukan	4	Tinggi	- pemupukan dilakukan pada waktu sesuai anjuran; pemupukan I: 0 – 7 HST, pemupukan II: 15 – 25 HST, pemupukan III: 30 – 35 HST.
	3	Cukup	- Pemupukan I: 0 - 7 HST dan pemupukan III: 30 – 35 HST
	2	Kurang	- Pemupukan I: 0 – 7 HST
	1	Rendah	- Petani tidak melakukan pemupukan selama satu musim tanam.

Indikator	Skor	Kategori	Pengukuran
Komposisi Pupuk	4	Tinggi	- Pemupukan dilakukan sesuai dosis yang dianjurkan; 300 kg/ha Phonska, 200 kg/ha Urea dan 2,5 ton/ha pupuk kandang/organik.
	3	Cukup	- Komposisi pemupukan yang sesuai hanya 2 anjuran saja.
	2	Kurang	- Komposisi pemupukan yang sesuai hanya 1 anjuran saja.
	1	Rendah	- Komposisi pupuk setiap pemupukan tidak sesuai anjuran.
4. Penyiangan			
Intensitas dan waktu penyiangan	4	Tinggi	- Penyiangan sesuai anjuran; penyiangan I: 15 – 25 HST, penyiangan II: 35 – 40 HST.
	3	Cukup	- Penyiangan sebanyak 2 kali, waktunya tidak sesuai anjuran.
	2	Kurang	- Penyiangan dilakukan sebanyak 1 kali/ 3 kali per musim tanam
	1	Rendah	- Petani tidak melakukan penyiangan selama satu musim tanam.
Cara pengaplikasian	4	Tinggi	- Menggunakan alat gosrok/ mesin dan secara manual sebanyak 2 kali sesuai anjuran.
	3	Cukup	- Menggunakan alat gosrok dan secara manual sebanyak 2 kali tidak sesuai anjuran.
	2	Kurang	- Menggunakan alat gosrok/mesin dan jadwal penyiangan tidak menentu.
	1	Rendah	- Tanpa alat gosrok dan tidak melakukan penyiangan sesuai anjuran (cara sendiri)
5. Pengendalian Hama dan Penyakit			
Pengaplikasian sebelum/setelah terserang hama penyakit	4	Tinggi	- Mengamati serangan hama penyakit, memanfaatkan musuh alami, semprot menggunakan pestisida alami.
	3	Cukup	- Mengamati serangan hama penyakit, memanfaatkan musuh alami.
	2	Kurang	- Mengamati serangan hama penyakit, semprot menggunakan pestisida kimia.
	1	Rendah	- Tidak melakukan pengamatan hama, obat kimia solusi utama, tidak memanfaatkan musuh alami.

Sumber: BAKORLUH PKK Provinsi Gorontalo, 2012

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis proses adopsi dan dasar keputusan adopsi yang terjadi pada petani di Kabupaten Bantul dilakukan secara deskriptif. Dibuat tabulasi sederhana dengan menggunakan Microsoft Excel berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil kuisisioner dan wawancara. Kemudian hasilnya dibuat tabulasi dan dikelompokkan berdasarkan jawaban responden yang sama, selanjutnya di presentasikan berdasarkan jumlah responden yang ada sehingga akan diperoleh presentase hasil jawaban dari responden di setiap variabel tahapan proses adopsi Teknologi Tanam Jajar Legowo. Selain itu juga akan diketahui dasar keputusan adopsi Teknologi Tanam Jajar Legowo yang terjadi pada petani responden yaitu berupa deskripsi tentang alasan mengapa petani menerima atau menolak teknologi tersebut dan mengetahui masalah apa yang mungkin terjadi pada petani yang memutuskan untuk tetap mengadopsi teknologi tersebut sehingga dapat dilihat apakah petani telah menerapkan teknologi tersebut dengan baik dan benar atau belum.

2. Teknik Analisis Skor

- a. Analisis skoring tiap indikator tingkat penerapan Teknologi Tanam Jajar Legowo

Tingkat penerapan diukur dengan melihat penerapan Teknologi Tanam Jajar Legowo yang sesuai oleh SOP yaitu mulai dari pembuatan baris tanam, tanam, pemupukan, penyiangan dan pengendalian hama penyakit. Untuk mengetahui tingkat penerapan petani terhadap Teknologi Tanam

Jajar Legowo pada tiap indikator dengan perhitungan menggunakan interval

(i) sebagai berikut:

Tabel 6. Tingkat Penerapan Terhadap Teknologi Tanam Jajar Legowo Pada Tiap Indikator

Indikator	Kisaran Skor	Kategori			
		Rendah	Kurang	Cukup	Tinggi
Pembuatan Baris Tanam	2 – 8	2,00 – 3,50	3,51 – 5,01	5,02 – 6,52	6,53 – 8,00
Tanam	4 – 16	4,00 – 7,00	7,01 – 10,01	10,02 – 13,02	13,03 – 16,00
Pemupukan	3 – 12	3,00 – 5,25	5,26 – 7,51	7,52 – 9,77	9,78 – 12,00
Penyiangan	2 – 8	2,00 – 3,50	3,51 – 5,01	5,02 – 6,52	6,53 – 8,00
Pengendalian OPT	1 – 4	1,00 – 1,75	1,76 – 2,51	2,52 – 3,27	3,28 – 4,00

b. Analisis skoring secara keseluruhan tingkat penerapan Teknologi Tanam Jajar Legowo

Untuk mengetahui tingkat penerapan Teknologi Tanam Jajar Legowo pada petani di Kabupaten secara keseluruhan dapat di hitung menggunakan interval sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Interval (i)} &= \frac{\text{Jumlah skor tertinggi} - \text{jumlah skor terendah}}{\text{Jumlah kategori}} \\
 &= \frac{48 - 12}{4} \\
 &= 9
 \end{aligned}$$

Dari nilai diatas dapat dibuat kategori sebagai berikut:

Tabel 7. Tingkat penerapan Terhadap Teknologi Tanam Jajar Legowo Secara Keseluruhan

Kategori Indikator Tingkat	Kisaran Skor
Rendah	12,00 – 21,00
Kurang	21,01 – 30,01
Cukup	30,02 – 39,02
Tinggi	39,03 – 48,00
Kisaran skor keseluruhan	12,00 – 48,00

Keterangan :

- a. Apabila tingkat penerapan petani terhadap Teknologi Tanam Jajar Legowo memiliki nilai pengukuran di kisaran 12,00 – 21,00 maka masuk dalam kategori “Rendah”.
- b. Apabila tingkat penerapan petani terhadap Teknologi Tanam Jajar Legowo memiliki nilai pengukuran di kisaran 21,01 – 30,01 maka masuk dalam kategori “Kurang”.
- c. Apabila tingkat penerapan petani terhadap Teknologi Tanam Jajar Legowo memiliki nilai pengukuran di kisaran 30,02 – 39,02 maka masuk dalam kategori “Cukup”.
- d. Apabila tingkat penerapan petani terhadap Teknologi Tanam Jajar Legowo memiliki nilai pengukuran di kisaran 39,03 – 48,00 maka masuk dalam kategori “Tinggi”.